

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kedatangan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari letak geografisnya yang senantiasa tersentuh oleh pelayaran dan perdagangan internasional melalui Selat Malaka. Para pedagang muslim dari Arab, Persia, dan negeri-negeri Timur Tengah lainnya mulai memegang peran penting dalam jaringan pelayaran dan perdagangan internasional pada abad ke-7 dan 8 M. Waktu itu jarak pelayarannya sangat jauh, mulai dari Teluk Aden, Teluk Persi, Samudra Hindia, Selat Malaka, sampai Lautan Cina. Jaringan pelayaran dan perdagangan internasional melalui Selat Malaka disebabkan oleh perkembangan tiga kekuasaan yang kuat di Asia, yaitu Bani Umayyah (660-749 M) di Asia Barat, Dinasti T'ang (618-907 M) di Asia Timur, dan Kerajaan Sriwijaya (abad ke 7-14 M) di Asia Tenggara (Poesponegoro, 2009: 22).

Para pedagang muslim mulai ramai mengunjungi Nusantara dan bermukim secara berkelompok di perkampungan dekat kota pelabuhan yang merupakan tempat pusat perdagangan. Meskipun perannya berdagang, mereka juga dapat menyebarkan atau memperkenalkan ajaran-ajaran Islam kepada komunitas lokal. Kelompok masyarakat yang menerima ajaran Islam adalah raja, bangsawan, dan masyarakat secara keseluruhan. Akan tetapi di antara penerima sudah ada yang menjadi penyebar ajaran Islam ke berbagai tempat, seperti Syekh, Ulama, Kiai, Walisanga, dan sebagainya. Selain itu, proses Islamisasi di Indonesia dipercepat

oleh dukungan dan seruan dari raja (Tjandrasasmita, 2009: 36). Proses Islamisasi di Indonesia juga didukung perkawinan antara pedagang muslim dengan anak-anak bangsawan Nusantara yang juga turut mempercepat proses perkembangan Islam (Ibrahim, 2014: 101).

Peristiwa-peristiwa dalam proses Islamisasi di Indonesia sebagian besar telah meninggalkan bekas berupa produk budaya. Salah satu produk budaya masyarakat pada masa Islam yang cukup menonjol adalah makam. Makam merupakan tempat penguburan bagi seorang muslim yang sudah meninggal dunia. Tradisi penguburan sudah ada sejak masa prasejarah dengan menggunakan peti kubur batu yang disebut Sarkofagus. Dari segi arsitektur, banyak makam Islam yang bentuknya menunjukkan kelanjutan dari tradisi arsitektur masa Hindu-Budha seperti bangunan berundak-undak (Ambary, 1998: 18).

Sistem penguburan Islam yang berlaku di Indonesia, yaitu jika ada seorang muslim yang sudah meninggal, jenazahnya harus dimandikan terlebih dahulu, kemudian dibungkus dengan kain kafan. Prosesi setelah mengkafani jenazah adalah menshalatkan jenazah, kemudian menguburkan jenazah ditempat yang telah ditentukan. Di dalam kubur tersebut mayat tadi diletakkan membujur utara-selatan dan menghadap ke barat (kiblat). Sebelum jenazahnya dikubur, maka di anjurkan membaca Talqin Mayit. Setelah dikubur, di atas timbunan kubur tersebut ditanapkan sebuah penanda kubur yang disebut nisan (Soekmono, 1973: 82).

Mengabadikan sebuah makam dapat diberi penguat berupa bangunan. Bangunan ini terdiri dari tiga unsur, yaitu jirat, nisan, dan cungkup. Jirat adalah

bangunan bagian dasar yang berbentuk persegi panjang. Kemudian tancapkan nisan di atas sudut jirat, pada bagian kepala dan kaki (utara dan selatan) atau dipasang satu pada bagian kepala saja (utara). Bagi makam tokoh-tokoh penting biasanya didirikan sebuah bangunan pelindung di atas jirat dengan nisan yang disebut cungkup (Ambary, 1998: 199).

Nisan menjadi salah satu bagian atribut penting dalam pemakaman Islam, karena fungsi nisan adalah sebagai penanda bahwa di tempat tersebut dimakamkan seseorang yang sudah meninggal dunia (Latifundia, 2016: 13). Nisan dalam kajian Arkeologi merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan manusia di masa lampau dan dapat dijadikan data penelitian untuk mengetahui keberadaan Islam di suatu daerah (Chandra, 2021: 163). Seperti peninggalan makam kuno di daerah Samudra Pasai, Aceh Utara; makam kuno di daerah Lobu Tua, Barus, Sumatra Utara (Kalus, 2008); dan makam Fatimah Binti Maimun di Leran, Gersik, Jawa Timur (Damais, 1995). Nisan-nisan kuno di Indonesia antara suatu daerah dengan daerah lainnya memiliki bentuk yang berbeda-beda, kemudian menjadi ciri khas nisan tiap masing-masing daerah (Inagurasi, 2017: 38). Ciri khas tiap nisan tersebut menghasilkan tipologi dan persebarannya di Nusantara, yaitu adanya nisan tipe Aceh, tipe Demak-Troloyo, tipe Bugis-Makassar, dan bentuk-bentuk lokal (Ambary, 1998: 104).

Pada kawasan Jambi terdapat sebuah makam yang merupakan peninggalan Arkeologi dari masuk dan berkembangnya Islam di Jambi, yaitu kompleks makam Arab Melayu yang terletak di Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan,

Kota Jambi, Provinsi Jambi. Kompleks makam ini dahulunya adalah tempat pemakaman orang-orang muslim keturunan Arab dan Melayu yang menetap di Seberang Kota Jambi pada masa Kesultanan Jambi. Sejak zaman dahulu sekitar abad ke-18 hingga saat ini kompleks makam Arab Melayu masih digunakan sebagai tempat pemakaman (BPCB Jambi, 2016: 5). Komplek makam ini terdapat makam tokoh Ulama besar dari Hadramaut keturunan Ahlul Bait Rasulullah, yaitu makam Sayyid Husin bin Ahmad Baraqbah, yang datang ke Jambi 1138 H/1726 M dan wafat di Jambi tahun 1173 H/1760 M. Sampai saat ini makam tersebut masih sering dikunjungi masyarakat Seberang dan masyarakat luar untuk berziarah.

Pada abad ke-18 M berberapa orang Arab diketahui telah berdiam di Jambi, termasuk keluarga *sayyid* atau keturunan Rasulullah SAW. Sayyid Husin Bin Ahmad bersuku Baragbah tercatat datang ke Jambi tahun 1138 H/1726 M. Kemudian menetap di kampung Arab Melayu Seberang Kota Jambi. Beliau berperan penting dalam penyebaran pengetahuan agama Islam di Jambi. Tahun 1173 H/1760 M Sayyid Husin wafat dan dimakamkan di perkuburan khusus keturunan Rasulullah SAW di kampung Tahtul Yaman Seberang Kota Jambi, yang sekarang berada di dalam kompleks makam Arab Melayu (As-Sayyid Salim, 2005). Selain itu, keturunannya dan kelompok orang-orang Arab yang menetap di Seberang Kota Jambi terdiri dari kelompok Al-Baragbah, Al-Jufri, Al-Habsyi juga dimakamkan disini (BPCB Jambi, 2016: 5).

Kompleks makam Arab Melayu di kelurahan Tahtul Yaman banyak ditemukan nisan-nisan kuno dengan bentuk yang sangat beragam. Nisan-nisan

tersebut dijadikan sebagai penanda kubur beberapa tokoh keturunan Arab. Dari segi bentuk ada yang menyerupai nisan kuno yang ada di luar daerah Jambi, seperti nisan tipe Demak-Troloyo, nisan tipe Aceh, dan nisan tipe Riau.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Atas hasil pengamatan yang dilakukan terhadap bentuk nisan di kompleks makam Arab Melayu menunjukkan adanya variasi dan perbedaan. Variasi dan perbedaan tersebut menimbulkan permasalahan yang akan di kemukakan dalam bentuk rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana bentuk nisan kuno di kompleks makam Arab Melayu Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi ?
2. Bagaimana tipologi nisan kuno di kompleks makam Arab Melayu Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk nisan kuno di kompleks makam Arab Melayu Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi.
2. Mengetahui tipologi nisan kuno di kompleks makam Arab Melayu Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

1. Mengetahui tipologi nisan kuno di kompleks makam Arab Melayu.
2. Menambah pengalaman dan wawasan dalam penelitian Arkeologi, khususnya peninggalan masa Islam berupa nisan makam kuno.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Instansi Terkait**

1. Memberikan masukan mengenai tipologi nisan kuno di komplek makam Arab Melayu.
2. Menyumbangkan ilmu pengetahuan dalam mengungkapkan peninggalan peradaban Islam di Jambi.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan**

1. Menyumbangkan pemahaman mengenai peninggalan Arkeologi masa Islam di Jambi, khususnya nisan makam kuno.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmu pengetahuan terutama Sejarah, Arkeologi, dan Antropologi.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Arab Melayu yang terletak di Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi, Provinsi Jambi. TPU Arab Melayu terletak pada koordinat 01°34'28.6" Lintang Selatan dan 103°37'11.5" Bujur Timur (BPCB Jambi, 2011). Situs ini

berada di pinggiran sungai Muara Kuban dan airnya mengalir ke sungai Batanghari. TPU Arab Melayu banyak ditemukan makam-makam kuno dan sudah bercampur dengan makam-makam baru. Makam-makam kuno tersebut berjumlah 37 buah. Sebagian besar nisan kuno sudah rusak terutama yang berbahan dasar kayu sehingga sulit diidentifikasi, sedangkan sebagian kecil terdapat nisan kuno masih utuh dan dapat diidentifikasi (BPCB Jambi, 2016: 41). Dari jumlah tersebut, sebanyak 16 nisannya sudah rusak, jadi jumlah makam dengan nisan yang masih utuh berjumlah 21 makam. Pada saat penulis melakukan observasi tahun 2021 ditemukan nisan kuno yang bentuknya masih utuh dan belum diidentifikasi oleh peneliti terdahulu, yakni berjumlah 4 nisan. Maka dari setiap makam hanya di ambil salah satu nisan yang masih utuh dan akan di teliti lebih lanjut, yaitu totalnya 25 nisan.

Kajian ini difokuskan pada nisan kuno di kompleks makam Arab Melayu, yaitu membahas mengenai bentuk nisan yang diawali dengan identifikasi atribut nisan. Nisan kuno yang akan di teliti adalah nisan kuno yang masih dapat diidentifikasi atributnya, dan nisan yang belum atau sudah pernah di teliti oleh instansi terkait. Nisan-nisan kuno tersebut memiliki bentuk yang beragam, dalam ragam bentuk nisan memiliki ciri khas dan unsur yang berbeda-beda. Penelitian ini juga membahas tipologi nisan kuno di kompleks makam Arab Melayu, yaitu melakukan klasifikasi berdasarkan gaya bentuk nisan tersebut menurut perspektif peneliti dan juga merujuk dalam buku berkaitan tipologi nisan, seperti: Hasan Muarif Ambary (1998), *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis*

*Islam di Indonesia* dan Othman Yatim (1985), *Batu Aceh: A study of 15-19 century Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*.

### **1.6 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terhadap nisan kuno di kompleks makam Arab Melayu pernah dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1998. Berdasarkan laporan penelitiannya diungkapkan bahwa beberapa nisan di kompleks makam ini menggunakan nisan tipe Aceh yang berbahan dasar kayu dan batu (BPCB Jambi, 2016: 1). Penelitian berikutnya dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi pada tahun 2016 berdasarkan laporan penelitiannya yang berjudul “*Inventarisasi Makam Islam Tahtul Yaman di Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi*”. Kegiatan penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data makam kuno dan peta keletakan dari masing-masing makam. Hasil penelitian tersebut, sudah terdapat 37 makam yang diduga cagar budaya. Untuk mendapatkan data, peneliti tersebut melakukan pengamatan langsung untuk membagi kelompok makam-makam keluarga. Kemudian identifikasi atribut makam dari jirat dan nisan. Setelah itu, tahap klasifikasi taksonomi yang dilakukan dengan klasifikasi pada atribut makam, yaitu keturunan keluarga makam, bahan, bentuk, inskripsi, kondisi, dan tipe nisan (BPCB Jambi, 2016: 2-3). Namun pembahasan bentuk nisan dan mengelompokan tipe tersebut masih kurang detail, serta peta keletakan makam kuno masih kurang akurat. Tentunya perlu lakukan penelitian dan kajian yang lebih mendalam, agar dapat melengkapi dan penyempurnaan data nisan kuno yang sudah diperoleh.



Perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu penulis berfokus hanya pada nisan dengan melakukan Identifikasi keletakan nisan dan Identifikasi atribut nisan dari morfologi (mengamati bentuk kaki, tubuh, bahu dan puncak nisan), bahan, ornamen, ukuran, kondisi, dan tipe. Kemudian klasifikasi tipe berdasarkan bentuk nisan untuk menghasilkan sub tipe. Sub tipe nisan ini dijabarkan atribut dan periode perkembangan nisan melalui perbandingan tipe nisan dengan nisan yang sama ditempat sekitar maupun di daerah lain. Setelah itu, menginterpretasikan karakteristik tipologi nisan.

### **1.7 Penelitian Relevan**

Hasan Muarif Ambary pada tahun 1998, dalam buku yang berjudul *“Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia”*. Buku ini terdapat pembahasan mengenai teori makam kuno dan tipe-tipe bentuk nisan kuno yang ada di Nusantara, sekaligus menjelaskan wilayah persebaran nisan kuno dan pertanggalannya (Ambary, 1998). Buku ini bisa menjadi bahan rujukan, jika melakukan kajian mengenai tipologi nisan kuno di Nusantara.

Skripsi yang ditulis oleh Tasrif Adrianto, dengan judul *“Tipologi Nisan Pada Komplek Makam Samudra Pasai (Tinjauan Bentuk, Ragam Hias, dan Bahan)”*, tahun 1999. Skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk dan ragam hias nisan pada komplek makam di Samudra Pasai, membahas ciri-ciri perbedaan masing-masing jenis nisan, dan membahas korelasi antara bentuk dengan bahan dan ragam hias yang terdapat pada nisan (Adrianto, 1999). Penelitian yang dilakukan Tasrif Adrianto memiliki kesamaan kajian dengan penelitian ini,

meskipun di wilayah yang berbeda. Penelitian Tasrif akan memberi gambaran tentang kajian nisan yang berfokus pada tipologi.

Husaini Ibrahim pada tahun 2014, dalam buku yang berjudul *“Awal Masuknya Islam ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya Pada Nusantara”* terdapat pembahasan mengenai sejarah awal Islam di Aceh berdasarkan bukti batu nisan dan perkembangannya di Asia Tenggara. Dalam pembahasannya menggunakan morfologi dan klasifikasi bentuk-bentuk batu nisan Aceh dengan yang ada di luar Aceh, serta menganalisis bentuk seni ukir dan pola hias pada batu nisan Aceh (Ibrahim, 2014). Buku ini bisa menjadi bahan rujukan, jika melakukan kajian terhadap batu nisan tipe Aceh.

Repelita Wahyu Oetomo pada tahun 2016, dalam artikel yang berjudul *“Metamorphose Batu Nisan Aceh dari Masa ke Masa”*, artikel ini membahas mengenai tipologi nisan-nisan makam Islam di Aceh dari masa Kerajaan Lamuri, Kesultanan Samudra Pasai hingga masa Kesultanan Aceh, yang di tandai dengan bentuk dan motif hias dari yang sederhana, mewah, hingga yang terkesan berlebih-lebihan (Oetomo, 2016). Penelitian yang dilakukan Repelita Wahyu Oetomo memiliki kesamaan kajian dengan peneliti yaitu membahas tipologi nisan. Penelitian Repelita Wahyu Oetomo ini akan memberikan gambaran tentang tipologi nisan Aceh.

Muhammad Nur pada tahun 2017, dalam artikel yang berjudul *“Unsur Budaya Prasejarah dan Tipo-Kronologi Nisan di Kompleks Makam Mattakko, Maros, Sulawesi Selatan”*. Artikel ini menjelaskan mengenai tipologi nisan tipe

lokal dan nisan tipe Aceh di Maros, sekaligus membahas kronologi berdasarkan kontek sejarah lokal di kompleks makam Mattakko (Nur, 2017). Penelitian yang dilakukan Muhammad Nur memiliki kesamaan kajian dengan penulis yaitu terdapat membahas mengenai tipologi nisan. Penelitian Muhammad Nur akan memberikan gambaran tentang kajian nisan yang berfokus pada tipologi.

Buku “*Daratan dan Kepulauan Riau dalam Catatan Arkeologi dan Sejarah*” tahun 2021, di editor oleh Sofwan Noerwidi. Dalam buku ini dijabarkan naskah kajian yang berjudul “*Tinjauan Awal Aspek Tipologi dan Kronologi Nisan Makam Raja-Raja Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau*” karya Dodi Chandra. Naskah kajian ini membahas aspek tipologi bentuk dasar, ragam hias, dan estimasi pertanggalan nisan di situs kompleks makam Raja-Raja Rambah, beserta nilai penting yang terkandung didalamnya (Noerwidi, 2021). Penelitian Dodi Chandra di anggap relevan karena terdapat pembahasan tentang tipologi nisan dan akan memberi gambaran tentang kajian tipologi nisan.

## **1.8 Landasan Teori**

Kata tipologi terdiri dari atas *type*, yaitu berasal dari kata *typos* (bahasa Yunani), yang bermakna impresi, gambaran, bentuk, jenis, atau karakter suatu objek. Sedangkan *logy* adalah ilmu yang mempelajari tentang sesuatu. Sehingga tipologi dapat di artikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang impresi, gambaran, bentuk, jenis, atau karakter dari suatu objek (Suharjanto, 2013: 966).

Tipologi merupakan metode yang mempelajari bentuk artefak. Tipologi sebenarnya mempunyai dua tujuan utama, yaitu klasifikasi dan membandingkan.

Pertama, klasifikasi disini merupakan pengelompokan semua artefak yang ditemukan berdasarkan bentuknya. Kelompok demikian dinamakan rangkaian bentuk (*type series*). Jika kemudian ditemukan pula sejumlah artefak, maka penelitian dapat dilakukan dengan mengacu pada pengelompokan yang telah disusun. Kedua, membandingkan berbagai bentuk artefak. Berdasarkan kenyataannya bahwa setiap benda dibuat oleh manusia mengalami perubahan bentuk, maka dengan membandingkan bentuk-bentuk artefak yang ditemukan dapat ditelusuri tingkat perkembangan serta perkiraan umur-nya dengan ditentukan mana di antara artefak-artefak yang merupakan bentuk awal dan mana yang akhir (Permana, 2016: 362).

Menurut seorang arkeolog bernama William Y. Adams dan Ernest W. Adams dalam bukunya “*Archaeological Typology and Practical Reality*”, tipologi adalah jenis klasifikasi tertentu yang dirancang tidak hanya untuk mengkategorikan dan melabeli sesuatu, tetapi untuk memisahkannya ke dalam kelompok-kelompok terpisah yang sesuai dengan kategori dan label yang telah ditentukan (Adams, 1991: 47). Kajian ini, penulis akan menggunakan studi tipologi terhadap nisan kuno di kompleks makam Arab Melayu, agar mudah memahami bentuk nisan, baik dari setiap bagian-bagainnya maupun secara keseluruhan.

Tentang arti nisan atau maesan, L.Ch. Damais (1957) telah mencatat berbagai pendapat tentang asal mula kata nisan, khususnya ditinjau dari berbagai bahasa dan akar kata. Van Der Tuuk berpendapat, nisan atau maesan berasal dari bahasa Persia, berarti “tanda”, atau dalam bahasa Arab berarti “sahid” (saksi).

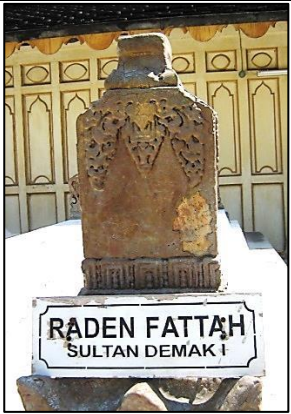
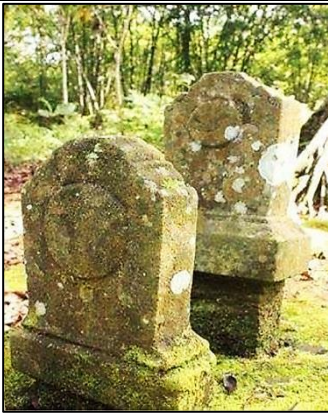
Dalam bahasa Jawa, kata “tetenger”, juga berarti “tanda”, tetapi sering di asosiasikan dengan arti “maesan”. Criecke & Roorda berpendapat bahwa “maesan” berarti “kebauan” atau menyerupai kerbau. L.Ch. Damais memandang maesan sebagai berasal dari kata “mahisa” (kerbau). Ini berhubungan dengan tradisi masyarakat di akhir masa pra-sejarah, di mana dalam mendirikan menhir selalu disertai upacara pemotongan kerbau. Tradisi ini masih melekat pada masyarakat Toraja (Damais, 1957: 353-415; Ambary, 1998: 236-237).

Di Indonesia, nisan kubur di tampilkan dalam bentuk dan ragam hias yang berbeda-beda. Bentuk nisan tersebut biasanya merupakan lanjutan dari masa-masa sebelumnya seperti bentuk phallus, meru, lingga dengan pola hias beraneka ragam. Menurut Hasan Muarif Ambary (1998), berdasarkan pusat persebaran nisan dapat dibagi dalam empat tipe yaitu Aceh, Demak-Troloyo, Bugis-Makasar, dan gaya lokal.

- a) Nisan tipe Aceh didasarkan pada nisan makam Malik As-Saleh (696 H/ 1297 M) yang merupakan makam raja Islam paling tua (abad ke-13) sebagai bukti peninggalan Islam di Aceh. Nisan Malik As-saleh memiliki bentuk gabungan sayap-bucrane yang merupakan produk asli kerajaan Samudra Pasai dan merupakan tahap awal bentuk nisan Aceh. Pola hias bucrane adalah bentuk tanduk kerbau baik yang tampak nyata ataupun yang telah diberi gaya. Biasanya pada sisi luar bucrane dijumpai hiasan sayap. Bentuk nisan semacam ini Kemudian berkembang dengan bentuk berikutnya di masa kerajaan Aceh Darussalam yang diproduksi abad ke 16-19 M, yakni bentuk persegi panjang dengan hiasan sayap-bucrane dan

bentuk bundar (silindrik). Nisan tipe ini tidak hanya terdapat di Aceh tetapi sudah tersebar hingga di seluruh Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan, Sulawesi, dan Jawa.

- b) Nisan tipe Demak-Troloyo di anggap berasal dari perkembangan Islam di Jawa. Tipe nisan ini kemudian berkembang ke luar Jawa, kemungkinan besar mengikuti jalur perdagangan. Tipe nisan Demak-Troloyo didasarkan pada bentuk nisan Raden Patah di Demak dan beberapa makam kuno di Troloyo. Nisan Demak umumnya bentuk persegi panjang dengan puncak berbentuk kurawal, dan hiasan tumpal. Sedangkan nisan Troloyo memiliki pola hias medallion bersudut banyak (pola hias sinar Majapahit) dan kombinasi motif kepala kerbau atau Kala Makara. Nisan klasik seperti tipe Demak-Troloyo, telah mencakupi unsur kuno yang terinspirasi dari kelanjutan simbol penghormatan yang terdapat di kuil-kuil Hindu. Bentuk nisan tipe ini tersebar di Jawa, Palembang, Kalimantan, Sulawesi, dan Lombok (Ambary, 1998: 64-65).

|                                                                                             |                                                                                                                     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|          |                                 |
| <p><b>Foto 1.1</b> Batu nisan Raden Fattah Sultan Demak I<br/>(Sumber: Kemdikbud, 2015)</p> | <p><b>Foto 1.2</b> Batu nisan tipe Demak pada makam Cenggeh<br/>(Sumber: Balar Bandung, 2013; Latifundia, 2015)</p> |



- c) Nisan tipe Bugis-Makassar didasarkan pada makam raja-raja Goa dan Bone di Tamale, Soppeng, dan Watang Lamuru. Nisan tipe Bugis-Makassar memperlihatkan corak lokal yang kaya akan hiasan floralistik, antropomorfis, dan unsur megalit. Nisan tipe ini dapat dijumpai di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, dan Bima.
- d) Nisan tipe lokal merupakan bentuk nisan yang hanya terdapat di daerah tertentu, contohnya nisan yang terdapat di Ternate-Tidore, dan Sumatra Barat. Nisan Ternate memiliki pola hias daun-daunan khas Ternate dan memiliki persamaan dengan gaya pola hias Polinesia. Nisan kuno di Sumatra Barat, terutama Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Lima Puluh Koto mengacu pada bentuk-bentuk menhir yang menyerupai “hulu-keris” (Ambary, 1998: 98-103).

Selain empat tipe tersebut, adapun nisan tipe Riau yang pernah dibahas oleh Ambary mengenai nisan kuno di Kompleks Makam Residen dan Ki Anggeh

(KMR-KA) di Brunei Darussalam. Tipologi nisan di KMR-KA hadir tipe nisan Riau. Menurut Ambary bahwa nisan tipe Riau didasarkan pada nisan kuno di pulau Bintan. Nisan tipe Riau memiliki morfologi umum berbentuk bulat ataupun pipih dengan memperlihatkan lekukan bagian atas dan bagian tengah lebih besar (Ambary, 1998: 135).

Penelitian yang sama oleh Achmad Cholid Shodrie tentang batu nisan di situs perkuburan residensi Brunei Darussalam, terdapat batu nisan berbentuk bulat seperti kubah runcing dengan lekukan-lekukan dibagian bawahnya dan ada juga yang berbentuk pipih dengan berbahan dasar batu granit. Nisan tersebut dikategorikan sebagai nisan tipe Riau, karena memiliki persamaan dengan yang ditemukan di Riau, yaitu batu nisan di makam Raja Ali Haji (Pulau Penyengat). Persebaran batu-batu nisan semacam ini kebanyakan tidak berinskripsi. Bentuk batu nisan seperti yang ditemukan di Riau ini mempunyai dua bentuk, yaitu bentuk bulat (kubur laki-laki) dan pipih (kubur wanita) (Shodrie, 1994: 228).

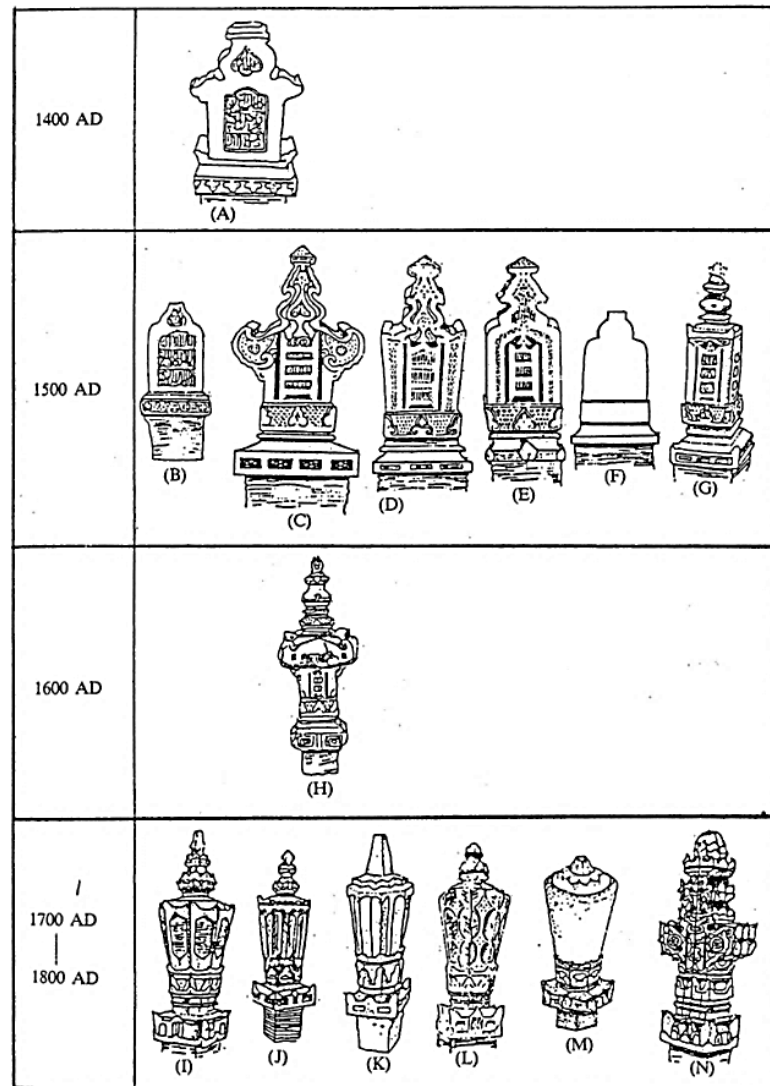


**Foto 1.3** Nisan tipe Riau di kompleks makam Japura I di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau, berbahan batu granit dengan berbentuk gada dan pipih (Sumber: BPCB Sumatra Barat, 2017)



Nisan tipe Aceh dari kesimpulan Ambary telah disebutkan di atas tampaknya berbeda dengan yang dikemukakan oleh Kajian Othman dalam Thesisnya yang berjudul “*Batu Aceh: A study of 15-19 century Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*” tahun 1985. Penelitiannya beranjak dari bentuk nisan yang terdapat di Samudra Pasai, Banda Aceh, dan Aceh Besar dibandingkan dengan bentuk nisan di Malaysia. Othman yatim memberikan dasar kajian nisan-nisan dari segi tipologi dan distribusi atau penyebarannya terutama di daerah Malaysia.

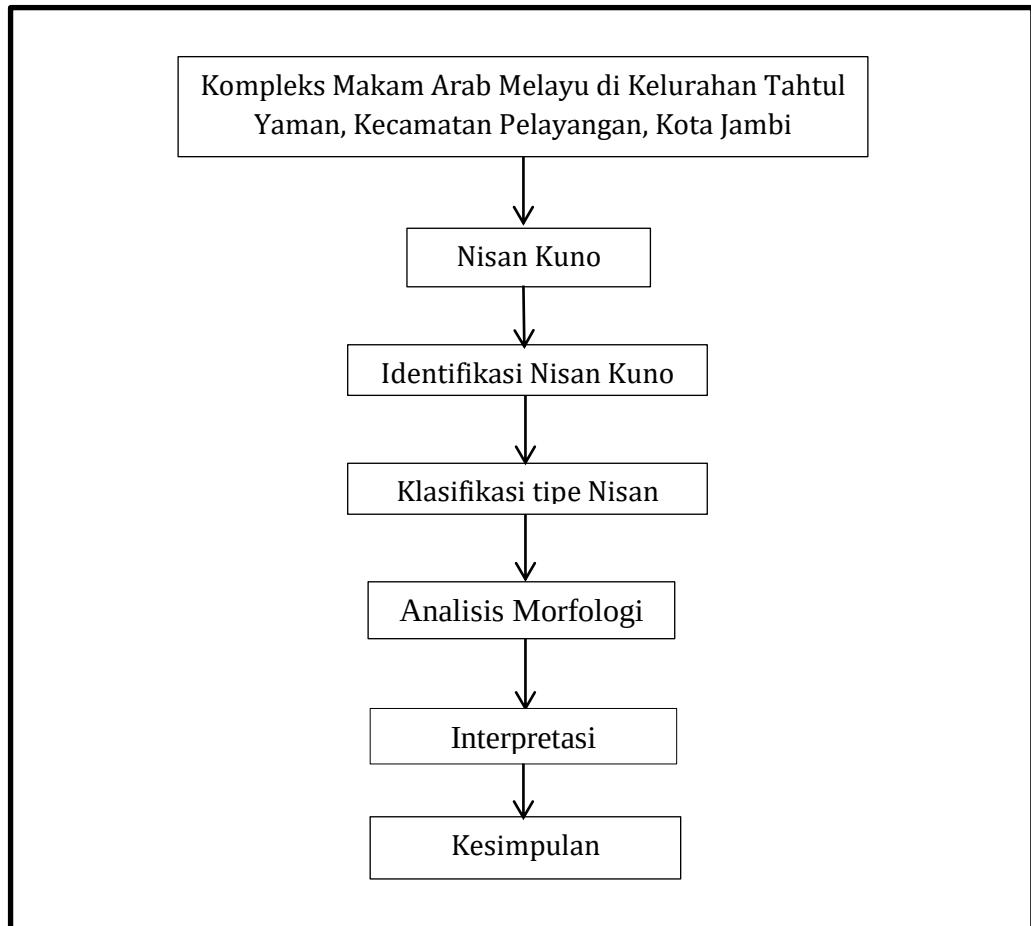
Menurut Othman bahwa batu nisan Aceh lebih populer dengan sebutan batu Aceh, selain digunakan di Aceh sendiri, juga di ekspor ke daerah-daerah lainnya. Bentuk-bentuk batu nisan Aceh di Malaysia terdapat 14 sub tipe dengan diberi kode huruf A sampai huruf N, masing-masing mempunyai atribut yang berbeda. Nisan tipe A, B, C, D, E, F berbentuk slab (pipih), tipe G berbentuk pilar-datar empat sisi, dan tipe H, I, J, K, L, M, N berbentuk pilar. Othman menjelaskan bahwa jenis batu yang merupakan bahan baku nisan Aceh pada umumnya adalah batu pasir (*sandstone*) dan batu granit. Nisan tipe A sampai N diberikan perkiraan umur oleh Othman, seperti nisan tipe A berusia tahun 1400-an Masehi, nisan tipe B sampai G berusia tahun 1500-an Masehi, nisan tipe H berusia tahun 1600-an Masehi, nisan tipe I sampai N berusia tahun 1700 sampai 1800-an Masehi (lihat gambar 1.2) (Yatim, 1985: 108).



**Gambar 1.2** Klasifikasi Batu Aceh Menurut Othman

(Sumber: Othman Yatim, 1985: 78)

## 2.4 Kerangka Berpikir



**Bagan 1.1** Kerangka Berpikir

(Dibuat Oleh: Reza Syahputra, 2022)

## **1.10 Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, tahap analisis data, interpretasi, dan kesimpulan. Tahap-tahap penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1.10.1 Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Tahap pengumpulan data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **1.10.1.1 Pengumpulan Data Primer**

Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan. Observasi lapangan merupakan kegiatan pengumpulan data di lapangan dengan peninjauan langsung ke objek tinggalan arkeologi yang akan diteliti. Untuk memperoleh data lapangan, maka perlu dilakukan perekaman data, yaitu: pemetaan, dokumentasi, pendeskripsian, dan pengukuran nisan kuno di kompleks makam Arab Melayu. Tujuan observasi adalah untuk memperoleh data arkeologi yang belum pernah ditemukan sebelumnya atau penelitian ulang terhadap data arkeologi yang pernah diteliti sebelumnya. Wawancara juga akan dilakukan kepada juru kunci makam dan sesepuh desa yang mengetahui tentang sejarah makam Arab Melayu di Kelurahan Tahtul Yaman. Metode wawancara dilakukan dengan cara terbuka, berupa pertanyaan yang memungkinkan informan lebih leluasa dalam memberikan jawaban atau keterangan.

#### 1.10.1.2 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka merupakan kegiatan pengumpulan data dengan menelusuri literatur-literatur berupa buku, jurnal, skripsi, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti bentuk-bentuk nisan kuno yang ada di Indonesia, penelitian terdahulu pada situs makam yang akan diteliti, dan penelitian relevan mengenai kajian tipologi nisan kuno dari berbagai daerah.

#### 1.10.2 Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dibagi menjadi dua, yaitu pengolahan data primer dan pengolahan data sekunder. Tahap pengolahan data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

##### 1.10.2.1 Pengolahan Data Primer

Pengolahan data primer dilakukan dengan mengolah hasil pengumpulan data, yaitu dengan identifikasi keletakan, identifikasi atribut, dan penggambaran nisan kuno yang terdapat di kompleks makam Arab Melayu. Identifikasi keletakan dilakukan untuk mengetahui posisi atau keletakan sebaran nisan kuno yang diteliti. Identifikasi atribut dilakukan dengan mendeskripsikan atribut-atribut nisan kuno, berupa bentuk dasar, ciri-ciri morfologi (bentuk kaki, tubuh, bahu, puncak nisan), bahan, ukuran, dan ragam hias/ornamen. Serta mengkategorikan tipe nisan berdasarkan ciri atribut yang memiliki kesamaan dengan tipologi nisan dari para ahli, yaitu nisan tipe Demak-Troloyo dan tipe lokal yang merujuk data tipologi Ambary, nisan tipe Aceh yang merujuk data tipologi Othman Yatim, dan nisan tipe Riau yang merujuk data kajian Ambary dan Ahmad Cholid Shodrie.

Penggambaran sketsa juga dilakukan untuk mengetahui bentuk nisan dan memudahkan analisis.

#### 1.10.2.2 Pengolahan Data Sekunder

Pengolahan data sekunder dilakukan dengan membaca, mencatat, dan menyusun data-data dari hasil studi pustaka dengan sesuai kebutuhan penelitian. Pengolahan data sekunder dilakukan untuk memudahkan analisis nisan kuno dan mendukung klasifikasi tipe nisan di kompleks makam Arab Melayu.

#### 1.10.3 Analisis Data

Nisan yang sudah dikategorikan masing-masing tipe kemudian klasifikasi untuk membentuk kelompok tipe nisan. Semua nisan dalam masing-masing kelompok tipe tersebut di analisis morfologi untuk mencari kesamaan dan perbedaan. Analisis morfologi dilakukan dengan mengamati karakter nisan kuno dari bentuk nisan. Bentuk nisan pada dasarnya berbentuk pipih, persegi panjang, gada atau silindrik. Pada bentuk nisan terdiri dari empat bagian, yaitu kaki, tubuh, bahu, dan puncak. Bagian kaki dan tubuh nisan dapat berbentuk persegi panjang, segi enam, atau silindrik. Bagian bahu nisan dapat berbentuk datar, atau bertanduk. Bagian puncak nisan dapat berbentuk segitiga, segiempat, bulat, kubah, atau kerucut (Puslit Arkenas, 1999: 97). Selain bentuk juga mengamati bahan dan ornamen. Setelah menemukan kesamaan dan perbedaan bentuk dalam masing-masing kelompok tipe nisan, kemudian di klasifikasi lagi berdasarkan gaya bentuk menurut perspektif peneliti untuk menghasilkan subtype nisan.

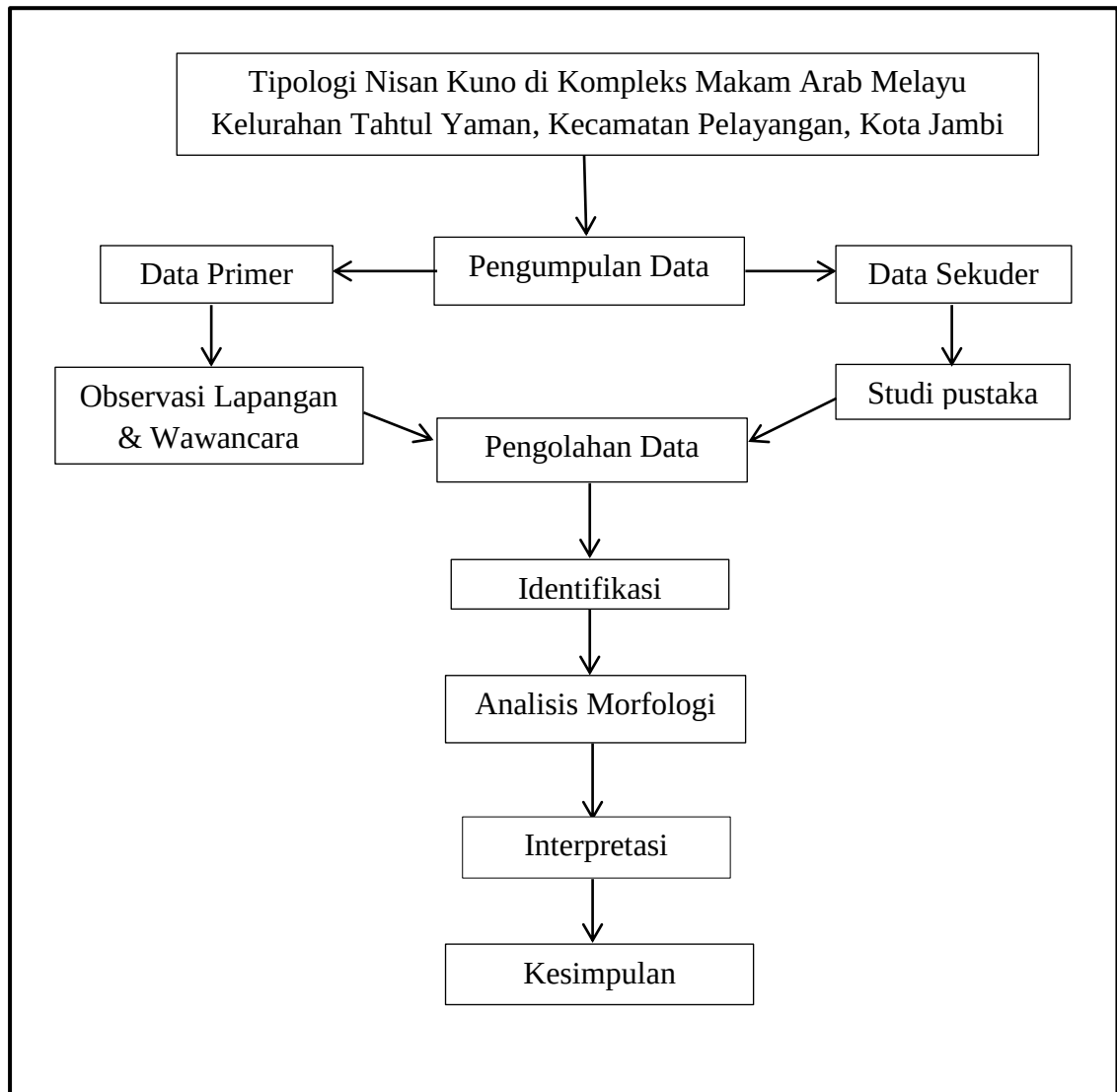
#### **1.10.4 Interpretasi**

Interpretasi merupakan tahap menyatukan hasil analisis data untuk dilakukan perbandingan dan menemukan pernyataan dari data yang telah disatukan untuk menjawab karakteristik tipologi nisan kuno di kompleks makam Arab Melayu.

#### **1.10.5 Kesimpulan**

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian ini yang menjelaskan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan. Setelah menyelesaikan penelitian selanjutnya lakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk nisan kuno dan tipologi nisan kuno di kompleks makam Arab Melayu Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi.

### 1.12 Alur Penelitian



**Bagan 1.2** Alur Penelitian

(Dibuat Oleh: Reza Syahputra, 2022)



